

GENAP SETAHUN TRIKORA DAN DEKRIT PENGHAPUSAN S.O.B.

DEPARTEMEN PENERANGAN R. I.

TIDAK UNTUK DIDJUAL - BELIKAN

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS
246

GENAP SETAHUN TRIKORA
DAN DEKRIT PENGHAPUSAN S.O.B.

Amanat Presiden Sukarno pada rapat raksasa peringatan ulangtahun pertama Trikora di Surabaja, tanggal 19 Desember 1962

TIDAK UNTUK DIDJUAL - BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara,

Lebih dahulu saja menjampaikan salam Islam: Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Kemudian salam: M e r d e k a !

Saudara-saudara, lebih dahulu saja mengutjapkan banjak terimakasih kepada saudara-saudara, bahwa saudara-saudara sedjak dari djam tudjuh tetap bertahan dilapangan ini untuk memperingati hari ulangtahun Trikora, padahal matahari sedang terik seterik-teriknja. Kata orang Djawa, saudara-saudara sekarang ini „dikelantang", en toch saudara-saudara tetap tahan.

Saja sesudah mengutjap terimakasih kepada saudara-saudara, meminta diberikan maaf oleh saudara-saudara, bahwa kedatangan saja disini terlambat; terlambat oleh karena ada sesuatu hal jang membuat kedatangan saja ini terlambat, jaitu „dumadakan" roda dari kapal-udara saja kempès, dan menggantikan ban kempès itu makan waktu dua djam. Sesudah ban kempès diganti, baru saja dapat terbang ke Surabaja dan datang di Surabaja tepat pada djam sebelas pagi; sekarang sudah djam duabelas kurang lima menit hampir bedug, karena itu disamping saja mengutjap banjak-banjak terima kasih atas ketahanan saudara-saudara, saja minta diberi maaf.

Dan saja menjatakan, bahwa meskipun ban kapal-udara saja kempès, tetapi semangat rakjat Surabaja tidak kempès. Semangat rakjat Surabaja seperti biasa berkobar-kobar, menjala-njala, berapi-api, gegap-gempita. Seperti tadi saja baru datang, wakil djurubitjara Sovjet Unie berkata: „Selamat datang di Surabaja, tempat kelahiran Bung Karno; semangatnja berkobar-kobar, menjala-njala".

Saudara-saudara, kemarindulu saja berkata, saja ini dengan mengutjap Sjukur Alhamdulillah kepada Allah Subhanahu Wa-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

taala ikut memimpin rakjat Indonesia, — sebab bukan saja tok jang memimpin rakjat Indonesia itu —, tigapuluh lima tahun, lebih lamanja, mungkin kalau dihitung dari ikut bergerak, belum sebagai pemimpin, malah sudah empatpuluh lima tahun.

Saja ini sekarang umur 61 tahun, tapi tatkala saja masih muda, di Djakarta, saja katakan umbel jang ndelèwèr itu belum kering dibibir saja, saudara-saudara, ikut-ikut gerakan nasioal, jaitu sudah empatpuluh lima tahun jang lalu. Didalam empatpuluh lima tahun, terutama sekali didalam tigapuluh lima tahun ini, saja mendapat pengalaman jang besar sekali, jaitu bahwa apa jang dinamakan Bangsa mempunjai djiwa, mempunjai rasa, mempunjai kemauan.

Artinja, jang mempunjai djiwa, jang mempunjai rasa, mempunjai kemauan itu bukan kok manusia-manusia tok, seperti saudari mempunjai djiwa, saudari mempunjai kemauan, saudari mempunjai semangat, saudara mempunjai rasa; tidak, bukan hanja manusia-manusia sadja mempunjai djiwa, rasa, kemauan, semangat dan lain-lain sebagainja, tetapi bangsa sebagai keseluruhan djuga mempunjai semangat, djiwa, rasa, kemauan dan lain-lain sebagainja.

Sebagai satu keseluruhan bangsa itu persis seperti manusia, padahal bangsa terdiri daripada — bangsa Indonesia — hampir seratus djuta manusia, tetapi meskipun djumlah itu seratus djuta, terserak diatas 3000 pulau dari Sabang sampai ke Merauke, toh bangsa itu mempunjai djiwa,mempunjai rasa, mempunjai semangat, mempunjai kehendak, mempunjai tekad. Tekad sebagai bangsa, semangat, rasa sebagai bangsa, apalagi rakjat djelatanja, rakjat marhaen, rakjat djembel, rakjat lapar, rakjat jang rumahnja dojong, botjor, itu sebagai satu keseluruhan mempunjai rasa, mempunjai djiwa, mempunjai penglihatan.

Maka oleh karena itu, saudara-saudara, saja punja pengalaman, orang jang djadi pemimpin itu djangan kira, jang rakjat ini tidak mempunjai perasaan, djangan mengira rakjat itu tidak mempunjai kehendak, djiwa; kalau pemimpin njeleweng, rakjat tahu, saudara-saudara. Demikian pula bangsa, bangsa mempunjai rasa, bahkan bangsa itu mempunjai angan-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

angan, mempunjai ingatan-ingatan. Sebagaimana manusia biasa, bangsa mempunjai ingatan, mempunjai hal-hal jang tidak bisa dilupakan; bukan sadja saja sebagai manusia tidak dapat melupakan sesuatu kedjadian didalam hidup saja ini, bukan sadja saudari sebagai manusia tidak dapat melupakan didalam hidup saudari, bukan sadja saudari sebagai manusia dapat ingat segala sesuatu jang telah terlampau, bukan sadja engkau, hai peradjurit, mempunjai rasa, mempunjai ingatan dari hal-hal jang telah lampau, tidak, bangsapun mempunjai ingatan, mempunjai ingatan akan kedjadian-kedjadian jang penting-penting jang telah lalu.

Bangsa Indonesia misalnja, tidak akan bisa melupakan tanggal 17 Agustus '45; sebagai bangsa tidak akan kita lupakan sampai lebur kiamat 17 Agustus '45, akan tetap hidup dalam ingatan bangsa Indonesia. Demikian pula sembilan-belas Desember, bangsa Indonesia tidak akan melupakan, — 19 Desember 1948 —, tatkala Djokjakarta diserbu oleh tentara Belanda; 19 Desember 1948 permulaan daripada aksi militer Belanda jang kedua terhadap Republik Indonesia, tidak akan kita lupakan.

Demikian pula, saudara-saudara, 19 Desember 1961, satu tahun jang lalu, sebab pada hari itu dikumandangkanlah keseluruh angkasa Indonesia ini Komando Trikora, — Trikomando Rakjat —, di Djokjakarta, dan saja tidak akan pernah — Insja Allah Subhanahu Wataala — melupakan kedjadian ini.

Saja berdiri dihadapan massa di Djokjakarta jang lebih dari satu djuta manusia, hudjan sedang turun lebat, tetapi rakjat jang satu djuta itu tetap berdiri dilapangan mendengarkan Trikomando Rakjat dan menjambut Trikomando Rakjat itu dengan gegap-gempita; hudjan turun dengan lebatnja tetapi manusia Indonesia jang berdiri dilapangan Djokjakarta tetap berdiri tegak.

Apa Trikomando Rakjat, saudara-saudara? Tri artinja tiga, Ko-komando, ra-rakjat; dan memang didalam pidato Trikomando Rakjat itu saja djelaskan bahwa ini adalah Komando Rakjat, bukan komando Panglima Tertinggi, bukan komando Presiden Sukarno kepada rakjat, bukan komando Pemimpin Besar Re-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

volusi kepada rakjat, tetapi sebenarnja komando rakjat kepada rakjat, menggambarkan semangatnja rakjat Indonesia untuk membebaskan Irian Barat daripada tjengkeraman imperialis. Apa sebab Trikomando ini diterima oleh rakjat dengan tjara gegap-gempita, tak lain tak bukan ialah oleh karena komando ini adalah komando rakjat, komando kepada dirinja sendiri.

Saudara-saudara masih ingat komando ini adalah tiga ma tjam, pertama ialah: Gagalkan „negara Papua", djika ada sesuatu usaha untuk mendirikan „negara Papua" di Irian Barat, gagalkan usaha itu, adalah komando jang pertama.

Nomor dua apa, saudara-saudara? Pantjangkan bendera Sang Merah-Putih diwilajah Irian Barat, kibarkan bendera kita jang kita tjintai itu diangkasa Irian Barat, djangan sampai bendera Merah-Putih hanja berkibar didaerah Indonesia jang lain-lain, djangan sampai Sang Saka Merah-Putih ini hanja berkibar di Sumatera, di Djawa, di Kalimantan, di Sulawesi, dikepulauan Nusantara dan lain-lain sebagainja, tetapi djuga Sang Merah-Putih harus berkibar di Irian Barat, oleh karena Irian Barat adalah wilajah daripada Republik Indonesia, oleh karena Irian Barat adalah sebagian daripada tanahair bangsa Indonesia.

Nomor tiga, siap-siagalah, hai rakjat Indonesia dari Sabang sampai Merauke, untuk mendjalankan mobilisasi umum.

Dan Trikora ini diterima oleh rakjat dan saudara-saudara, hal ini perhatikan, ingat, saudara-saudara, ingat kembali, pernahkah saja, baik sebagai manusia Sukarno maupun sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia, maupun sebagai Presiden Republik Indonesia, maupun sebagai Pemimpin Besar Revolusi Indonesia, pernahkah saja mentjabut kembali Trikora itu? Tidak pernah.

Itu artinja apa? Artinja bahwa Trikomando itu sampai sekarangpun masih berdjalan, saudara-saudara. Djangan mengira, oo, sekarang ini sudah mentjapai persetudjuan New York, persetudjuan antara Belanda dengan Indonesia dibawah pengawasan P.B.B., bahwa Trikomando itu tidak berdjalan lagi. Tidak.

Saja pada waktu mengatakan, bahwa saja membenarkan dan menerima perdjandjian New York, saja berkata: Triko-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mando berdjalan terus, dan saja tidak pernah tjabut Trikomando itu, artinja sampai hari ini 19 Desember 1962 Trikomando itu berdjalan terus.

Engkau mengetahui, hai, saudara-saudara, apa isinja perdjandjian New York jang sudah kita terima, jaitu bahwa pada tanggal 1 Oktober, 1 Oktober jang lalu, bendera Belanda setjara resmi turun diangkasa Irian Barat. 1 Oktober bendera sitigawarna turun di Irian Barat. Nomor dua, bahwa tanggal 31 Desember bendera Sang Merah-Putih akan mendampingi dengan resmi bendera Untea, bendera P.B.B. di Irian Barat. 1 Oktober itu bendera Belanda turun, bendera P.B.B. naik di Irian Barat, tapi nanti pada tanggal 31 Desember — berapa hari lagi, saudara-saudara, 11 hari lagi,, 121 hari lagi — disampingnja bendera Untea (P.B.B.) ini berkibarlah pula dengan resmi bendera Indonesia, Sang Merah-Putih jang kita tjintai.

Nanti tanggal 1 Mei jang akan datang, 1 Mei 1963, bendera Untea turun dan bendera Indonesia akan berkibar sendiri di Irian Barat. Ini adalah pendjandian New York. Saja ulangi, 1 Oktober bendera Belanda turun, bendera Untea naik, 31 Desember didampingi bendera Untea itu dengan bendera Indonesia. 1 Mei bendera Untea turun, tinggal bendera Sang Merah-Putih. Ini perdjandjian New York. Ketjuali itu, bahwa nanti tahun 1969 akan diadakan pemungutan suara dikalangan rakjat Irian Barat untuk menentukan Irian Barat itu masuk Republik Indonesia ataukah tidak. Ini perdjandjian New York jang kita terima.

Dan saudara-saudara mengetahui, bahwa dalam pada itu waktu-waktu jang achir-achir ini rakjat Irian Barat sudah menentukan sikapnja, pertama ialah agar supaja bendera Untea itu turun di Irian Barat djangan 1 Mei 1963, tetapi lebih dulu dari pada 1 Mei 1963, artinja masa Untea itu djangan terlalu lama. Sebelum 1 Mei haruslah bendera Sang Merah-Putih itu sudah mendjadi satu bendera sendiri di Irian Barat.

Djadi saudara-saudara rakjat Irian Barat sudah mengemukakan kehendaknja agar supaja masa Untea itu diperpendek dan sekarang sudah ada delegasi daripada rakjat Irian Barat itu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pergi kenegeri Belanda dan akan meneruskan perdjalanannja ke New York pula untuk memperdjuangkan ini dan djuga agar supaja nanti tidak perlu diadakan plebisit-plebisitan, tidak perlu diadakan pemungutan suara daripada rakjat Irian Barat itu. Rakjat Irian Barat sudah sekarang menentukan hendak masuk, tetap masuk didalam Republik Indonesia.

Nah, dalam pada itu, saudara-saudara, saja sudah berkata, Trikora tidak saja tjabut kembali. Trikora tetap berdjalan. Oleh karena itu kemarin dulu didalam pidato saja terhadap kepada karyawan-karyawan di Djakarta, saja berkata: Saja akan lihat, akan menunggu apakah benar nanti pada tanggal 1 Mei 1963 — apalagi kalau bisa lebih dahulu — bendera Untea turun, bendera Sang Merah-Putih tetap sebagai bendera tunggal di Irian Barat. Dan saja berkata — bahkan saja minta disaksikan oleh seluruh dunia — saja berkata pada waktu itu: Djikalau pada 1 Mei 1963 bendera Indonesia tidak berkibar sebagai bendera jang sendiri, bendera tunggal di Irian Barat, maka kita akan berdjuang terus dengan segala tenaga, segala djalan. Kita akan pertahankan bendera Merah-Putih itu. Malahan saja berkata dengan kekerasan sendjatapun.

Saudara-saudara, saja ingin mengetahui, saudara setudju dengan utjapan saja ini? Sebab, saudara-saudara, sebetulnja imperialisme tetap imperialisme, kolonialisme tetap kolonialisme, pendjadjah tetap pendjadjah, badjingan tetap badjingan. Ada sadja usaha-usaha dari pihak imperialis itu untuk masih bertahan di Irian Barat. Malahan beberapa hari jang lalu saja batja disuratkabar, dinegeri Belanda itu ada oknum-oknum jang berusaha, bergerak untuk membikin kekatjauan di Irian Barat. Malah ada bantuan dari orang Belgia, saudara-saudara, demikian jang tertulis disuratkabar. Bantuan uang kepada aksi gelap ini untuk mempertahankan imperialisme di Irian Barat.

Saja tidak heran hal itu, tidak heran, oleh karena sebagai tadi saja katakan, imperialis tetap imperialis, kolonialis tetap kolonialis, pendjadjah tinggal pendjadjah, badjingan tinggal badjingan. Saja tidak heran akan usaha jang demikian itu. Tetapipun, saudara-saudara, saja berkata dengan tegas: Kami

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bangsa Indonesia, tidak akan lengah, kami bangsa Indonesia sudah sekali sumpah, Irian Barat harus masuk didalam wilajah kekuasaan Republik.

Sumpah kita kali ini akan kita tepati, saudara-saudara. Maka oleh karena itu saja berkata: Hai kaum imperialis, hai kaum kolonialis, hai kaum pendjadjah, hai kaum badjingan, djangan kira, bahwa kami bangsa Indonesia lengah. Tidak. Kami akan berdjuang terus supaja Irian Barat masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik. Dan djikalau pada tanggal 1 Mei 1963 bendera Sang Merah-Putih tidak berkibar sebagai bendera tunggal di Irian Barat, bangsa Indonesia akan berdjuang, meskipun dengan kekerasan sendjata untuk mendjadikan Sang Merah-Putih itu bendera tunggal di Irian Barat.

Nah, saudara-saudara, tapi saja mempunjai kepertjajaan besar, bahwa keadaan akan berdjalan demikian rupa, jang benar-benar nanti pada tanggal 1 Mei 1963 bendera Untea akan turun, bendera Sang Merah-Putih akan berkibar disana sebagai bendera tunggal. Saja mempunjai kepertjajaan besar, tetapi ini berarti sekedar menjatakan sajapunja kepertjajaan besar. Ini tidak berarti, bahwa kita tidak tetap waspada. Ini tidak berarti, bahwa kita lengah, samasekali tidak. Kita tetap waspada. Kita tidak lengah. Kita tetap bersedia berdjuang untuk membuat Republik Indonesia ini benar-benar satu Republik Kesatuan jang berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke.

Dalam pada itu, saudara-saudara, dalam pada itu, kita dalam tahun 1962 ini mengalami hal-hal jang sangat memuaskan hati kita. Kita telah mengalami hasil-hasil perdjuangan kita jang amat menjenangkan. Maka oleh karena itulah, pada waktu saja mengadakan pidato 17 Agustus 1962 jang lalu, saja namakan tahun '62 ini Tahun Kemenangan. Tahun Kemenangan, bahkan Tahun Permulaan dari Kemenangan. Dan djikalau kita berdjalan terus, terus, atas dasar dan atas semangat jang sudah sudah, dasar Manipol-Usdek, dasar Resopim, dasar melandjutkan prinsip Nasakom, — ada orang jang takut Nasakom, lho, saudara-saudara —, djika terus dasar demikian ini jang kita pakai, maka kemenangan jang kita tjapai dalam tahun 1962 itu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

adalah satu permulaan daripada kemenangan, kemenangan kemenangan, kemenangan seterusnja, sehingga itu berarti, bahwa Insja Allah Subhanahu Wataala tidak lama lagi kita bisa mentjapai segala apa jang mendjadi tudjuan daripada revolusi kita.

Saudara-saudara mengetahui, bahwa kita beberapa tahun jang lalu telah mentjantumkan Triprogram pemerintah sebagai program daripada pemerintah itu. Tri, tiga; program pertama ialah sandang-pangan. Betul. Program kedua ialah keamanan. Program ketiga ialah Irian Barat harus masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik.

Nah, ini Triprogram didjalankan oleh pemerintah, diusahakan oleh seluruh rakjat, didjalankan oleh pemerintah, terutama sekali atas dasar Manipol-Usdek, atas dasar Resopim, atas dasar persatuan seluruh rakjat dengan berporoskan Nasakom.

Dari tiga program ini, dua program sudah tertjapai. Keamanan, alhamdulilah, meskipun ja, disana-sini masih ada badjingan-badjingan jang mengganggu keamanan, bolehlah dikatakan bahwa keamanan telah pulih kembali. Kita tinggal sekarang menjempurnakan keamanan sadja. Nomor tiga, Irian Barat sebagai tadi sudah saja terangkan, Alhamdulillah, saudara-saudara, menurut perdjandjian New York, nanti 1 Mei 1963 Irian Barat samasekali telah masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik.

Tinggal program jang kesatu. Bagaimana kalau saudara bertanja: „Hai, Bung Karno, bagaimana keamanan?" Djawabku: Alhamdulillah sudah. „Hai, Bung Karno, bagaimana hal Irian Barat?" Saja mendjawab: Alhamdulillah sudah. „Bagaimana Bung Karno, hal sandang-pangan?" Saja mendjawab: „Déréng".

Ja, terus-terang sadja, saudara-saudara, „déréng". Bung Karno datang disini disambut dengan sembojan: „Rakjat minta makan tjukup", „Rakjat minta harga-harga turun". Saja djuga tidak „maido", saudara-saudara. Memang betul tuntutan jang demikian itu. Masa' rakjat kok harus lapar didalam Indonesia merdeka. Masa' rakjat kok harus kurang sandang didalam Indonesia merdeka. Masa' rakjat kok harus kurang pangan di-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dalam Indonesia jang merdeka. Masa' didalam Indonesia merdeka jang bertudjuan sosialisme Indonesia, kok rakjat masih menderita. Oleh karena itu saja berkata, tuntutan jang demikian itu adalah tuntutan jang benar. Dan saja malahan sudah pernah menundukkan kepala saja, — 17 Agustus 1962 —, terang-terangan, pada waktu berpidato itu saja menundukkan kepala, saja minta maaf, maaf kok sandang-pangan ini belum beres.

Nah, lantas saja berdjandji, Insja Allah Subhanahu Wataala, karena program kedua, keamanan, karena program ketiga, Irian Barat, sudah selesai, Insja Allah sekarang ini bisa kita kerahkan kitapunja minat dan tenaga kepada urusan ekonomi, kepada urusan sandang-pangan, dan saja berdjandji pada waktu itu, Insja Allah Subhanahu Wataala dalam dua-tiga tahun urusan ekonomipun beres.

Nah, lantas saja sekarang ini, saudara-saudara, jang terikat pada djandji itu, harus menelaah segala hal, bagaimana agar supaja djandji ini betul-betul bisa terpenuhi.

Kalau perkara perongkosannja rupa-rupanja kok gampang, sebab pada waktu kita mendjalankan aksi Irian Barat, pada waktu kita mendjalankan aksi keamanan, tiga-perempat daripada kekajaan kita itu kita pakai hanja untuk keamanan dan Irian Barat tok. Uang negara, tiga perempatnja, malahan lebih daripada itu sebetulnja, delapanpuluh prosen, saudara-saudara, uang negara ini kita pakai untuk keamanan, untuk mendatangkan keamanan, untuk menghantam hantjur-lebur gerombolan-gerombolan, untuk meniadakan gangguan-gangguan keamanan dan djuga untuk mendjalankan aksi Trikora, jang untuk aksi Trikora itu, saudara-saudara, kita kerahkan segenap potensi bangsa. Kita perlengkapi angkatan bersendjata kita, angkatan darat kita perlengkapi, angkatan laut kita perlengkapi, angkatan udara kita perlengkapi, angkatan kepolisian negara kita perlengkapi, kita perlengkapi sukarelawan-sukarelawan. Pendek kata, total-djenderal, saudara-saudara, delapanpuluh persen daripada uang kita, kita tumpahkan kepada soal keamanan dan soal Irian Barat.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Nah, sekarang ini keamanan dan Irian Barat alhamdulillah sudah selesai, nah sudah, sebagian besar daripada uang ini kita pergunakan untuk persoalan ekonomi, persoalan sandang-pangan. Maka oleh karena itu saja berkata, Insja Allah Subhanahu Wataala didalam dua-tiga tahun ini soal sandang-panganpun akan Insja Allah beres.

Nah, tapi soal sandang-pangan ini, saudara-saudara, dan pada umumnja soal ekonomi tidak sekadar tergantung daripada berapa uang jang kita tjurahkan itu, tidak, tergantung dari banjak faktor-faktor, hal-hal. Misalnja apa sebab toh sandang-pangan sampai sekarang ini tidak beres? Bukan kok hanja oleh karena pemerintah uangnja itu sebagian terbesar dipakai untuk keamanan dan Irian Barat tok, tetapi djuga ada hal-hal lain jang membikin katjaunja sandang-pangan ini. Misalnja itu tadi, pentjoleng-pentjoleng, penjeleweng-penjeleweng, orang-orang, petugas-petugas jang berkata: „Hai pro sosialisme, hai tjinta rakjat, hai musti sandang-pangan, hai musti tidak ada penghisapan, hai musti adil, hai musti makmur," — ja, makmur masuk kantongnja sendiri —, nah inipun harus kita kikis, saudara-saudara, hal jang demikian itu.

Maka oleh karena itu saja setudju sekali, tadi baru masuk Surabaja saja batja satu sembojan — ndak tahu ini sembojan bikinan siapa — bikinannja Pak Satrio barangkali. Sembojan itu berbunji: „Hukum berat pentjoleng-pentjoleng ekonomi". Dan memang pemerintah sekarang ini, kalau ada pentjoleng jang konangan, ditangkap, tjieet, ditangkap, dimasukkan dalam bui tahanan, dipones, hukumannja berat. Malahan pernah, ja, pernah saja berkata: Hati-hati kalau nanti ketangkap pentjoleng jang keterlaluan, jang kebangetan, ia akan didjatuhi hukuman mati gantung dimuka umum.

Nah, tapi djuga pun bukan hanja pentjoleng-pentjoleng sadja jang mendjadi sebab kurang tertjapainja program sandang-pangan. Ja uang negara belum ditumpahkan kesitu, ja pentjoleng, ja ada organisasi-organisasi jang kurang baik, ja orang-orang jang tidak betjus masih kita pakai, saudara-saudara. Ada orang jang bukan pentjoleng, orang jang hatinja putih, saudara

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

saudara, tapi lha wong ora betjus, saudara-saudara. Orang ini sebetulnja harus diretool. Tetapi, jah, bagaimana sih, bagaimana, kadang-kadang jang meretool itu ia pelan-pelan meretool, saudara-saudara.

Ada djuga orang jang betjus, tetapi diapunja djiwa bukan djiwa Manipol-Usdek. Orang jang djiwanja sebetulnja masih djiwa kapitalis, djiwa kolonialis, djiwa kolot, djiwa liberal dan lain-lain sebagainja.

Pendek, faktor-faktor ini segalanja, saudara-saudara, harus kita perbaiki. Dan saja berkata, jah, pemerintah dan saja sendiri, karena saja sendiri ini didjadikan mandataris oleh MPRS, diserahi oleh MPRS akan penjelenggaraan beberapa program, dan saja diminta oleh rakjat untuk mendatangkan sosialisme Indonesia dalam waktu jang selekas mungkin, sajapun bekerdje keras untuk memperbaiki segala hal ini, saudara-saudara.

Lantas ada lagi satu hal jang mendjadi penghalang dari pada sandang-pangan, penghalang daripada kemakmuran dan lain-lain sebagainja sekarang ini, jaitu keadaan bahaja, SOB saudara-saudara. Dulu memang perlu diadakan SOB. Tatkala Republik Indonesia dikerojok, dirongrong oleh gerombolan-gerombolan, tatkala Republik Indonesia dikerojok oleh orang-orang jang anti Republik, tatkala Republik Indonesia dikerojok oleh aksi-aksi subversif, tatkala Republik Indonesia hendak digugurkan dari muka bumi ini, saudara-saudara, oleh elemen-elemen luarnegeri dan dalamnegeri, kita mengadakan peraturan keadaan bahaja, singkatnja SOB.

Dan saja tahu, sedjak dari mulanja keadaan bahaja atau SOB itu tidak pernah disenangi oleh rakjat. Dan tjoba saja tanja: Hé Bung, konen seneng SOB? „mBoten Bung, mosok kulo kok seneng SOB". SOB s-o-b, bukan s-o-p. Kalau saja tanja kepada jang berdiri disana itu, apa senang pada keadaan bahaja peraturan keadaan bahaja, djawabnjapun demikian: "mBoten seneng, Bung".

Kalau tanja kepada wanita: Nopo seneng sampejan niku kalijan SOB? „mBoten seneng, Bung". Bahkan didaerah jang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

paling puntjak gunung saja tanja: Senang apa ndak sama SOB? Tidak senang.

Nah, saudara-saudara, karena sudah ternjata SOB tidak populer, keadaan bahaja tidak populer dan djuga SOB ini, keadaan bahaja ini terlalu mengekang kepada aktivitas rakjat, padahal disatu tempat, disatu waktu, SOB ini perlu sekali, oleh karena itu saja adakan waktu itu SOB dan keadaan bahaja oleh karena memang perlu. Perlu untuk melindungi rakjat, perlu untuk mengamankan rakjat, perlu untuk menjelamatkan rakjat, perlu untuk kesedjahteraan rakjat, perlu untuk mendjaga Republik Indonesia ini. Oleh karena SOB memang pada waktu itu perlu, diadakanlah, saudara-saudara, SOB dan keadaan bahaja.

Tetapi sekarang keamanan sudah beres, Alhamdulillah, Irian Barat sudah masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik nanti 1 Mei 1963. Elemen-elemen subversif sudah banjak jang kita tutuki sampai gèpèng, saudara-saudara. Sekarang saja anggap waktunja, SOB ini kita tjabut kembali.

Oleh karena itu saja pada ini hari, hari keramat 19 Desember, saudara-saudara, hari ulangtahun Trikora, saja hendak dengan resmi mengeluarkan satu dekrit. Dekrit, lho, bukan sekadar pernjataan, bukan sekadar peraturan. Tidak. Dekrit !

Orang masih ingat kita pernah mengeluarkan dekrit 5 Djuli 1959, jaitu dekrit kembali kepada Undang-undang Dasar '45. Itu adalah satu dekrit jang mendjadi mertjusuar bagi hidupnja bangsa Indonesia diwaktu-waktu jang achir ini.

Sekarang saja mengadakan lagi dekrit jang nomor dua, saudara-saudara, dan dekrit jang nomor dua itu pokoknja ialah menghapuskan SOB. Tjoba, Kolonel Sutjipto, datanglah sini.

Ha ini Pak Kolonel, saja suruh batja dekrit ini.

(Isi dekrit dibawah ini kemudian dibatjakan oleh Kepala Staf Peperti, Kolonel Sutjipto SH).

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dekrit Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia.

Kami, Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia, setelah mempertimbangkan, bahwa karena intensiteit keadaan tidak memerlukan lagi berlakunja status keadaan bahaja, maka sesuai dengan kehendak rakjat Indonesia untuk lebih mengikutsertakan kekuatan-kekuatan rakjat jang revolusioner dalam penjelesaian mentjapai tudjuan revolusi Indonesia;

Menjatakan :

Selambat-lambatnja terhitung, mulai tanggal 1 Mei 1963, menghapuskan keadaan bahaja jang dewasa sekarang ini masih berlangsung disebagian besar wilajah Negara Republik Indonesia, untuk kemudian dikembalikan kedalam tertib-sipil, dalam rangka penjelesaian mentjapai tudjuan revolusi Indonesia.

Apabila intensiteit keadaan keamanan disesuatu bagian wilajah belum memungkinkan penghapusan keadaan bahaja, dalam rangka pengamanan penjelesaian mentjapai tudjuan revolusi, Presiden selaku Pemimpin Besar Revolusi masih dapat mengadakan pengaturan chusus dan darurat.

Untuk membantu pimpinan revolusi dalam hal kebidjaksanaan pengaturan chusus dan darurat itu, Presiden/Pemimpin Besar Revolusi dibantu oleh sebuah Musjawarah Pembantu Pimpinan Revolusi dan dimana perlu Presiden/Pemimpin Besar Revolusi mengadakan suatu badan pelaksana didaerah, jang susunan dan tugasnja akan diatur kemudian.

Ditetapkan di Surabaja
Pada tanggal 19 Desember 1962
Presiden/Panglima Tertinggi
Angkatan Perang Republik Indonesia,

Sukarno.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Nah, saudara-saudara, demikian bunjinja dekrit saja, jang dikeluarkan dimana tadi? — di Surabaja pada tanggal 19 Desember hari ini, jang pokoknja dekrit itu mengatakan, nanti paling lambat 1 Mei 1963 SOB hapus daripada muka bumi Indonesia. Dan saja sebagai Pemimpin Besar, sebagai Panglima Tertinggi, sebagai Presiden, masih tetap memegang kekuasaan untuk djikalau perlu disesuatu tempat, disesuatu waktu mengadakan peraturan-peraturan untuk mendjamin keamanan. Demikianlah, saudara-saudara maka saja sekarang ini bisa mengachiri pidato saja.

Saja melihat, bahwa semangat Surabaja tetap bergelora dan saja mengetahui, bahwa semangat rakjat Indonesia seluruhnja tetap bergelora. Dan saja menghendaki agar supaja Trikora berdjalan terus. Djangan lupa satu menit dibagi tudjuhpun saudara-saudara, bahwa Trikora, berdjalan terus. Kita waspada, kita siap-sedia, kita selalu berdjaga-djaga. Kalau Irian Barat pada 1 Mei 1963 tidak masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia. kita akan bertindak untuk memenuhi sumpah kita jang sudah kita ikrarkan.

Saudara-saudara, bersatupadulah. Kita dilahirkan didalam api, bukan kita dilahirkan didalam sinar bulan purnama sebagai bangsa-bangsa lain, saudara-saudara. Ada jang dilahirkan dalam sinar bulan purnama. Ada bangsa lain jang „merdeka"nja itu „merdeka" pemberian, ada bangsa lain jang dengan gojang kaki, foja-foja, kemudian oleh kaum imperialis diberi „kemerdekaan" sebagai satu hadiah. Kita tidak, kita memperdjuangkan kemerdekaan ini dengan segala korbanan. Kita memperoleh kemerdekaan ini dengan segala perdjuangan jang hebat sekali, dengan perdjuangan jang tiada taranja dimuka bumi ini. Dan kita memperdjuangkan kemerdekaan ini, memperoleh kemerdekaan ini, mengadakan proklamasi 17 Agustus '45 tatkala dunia masih berasap-asap bekasnja api dunia jang menjala-njala.

Kita benar-benar tidak dilahirkan didalam sinar bulan purnama. Kita dilahirkan didalam kantjahnja api, saudara-saudara.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Maka oleh karena itu kita tetap, tetap, tetap suatu bangsa jang berdjalan untuk kemerdekaan, tetap suatu bangsa jang mempertahankan kemerdekaan, tetap satu bangsa jang tjinta pada kemerdekaan, tetap satu bangsa jang bersimpati pada bangsa bangsa lain jang memperdjuangkan kemerdekaan.

Kita bukan sebagai bangsa lain, jang pada waktu melihat bangsa lain sedang berdjuang mati-matian untuk mentjapai kemerdekaan, kok malahan membantu imperialis untuk menindas perdjuangan kemerdekaan itu. Kita tidak demikian.

Kita bukan sadja bangsa Indonesia jang buat kita sendiri, kita sudah sumpah untuk tjinta merdeka, untuk menentang imperialisme, dimanapun dimuka bumi ini. Bukan sadja kita bersumpah didalam hati kita sematjam itu terhadap kitapunja diri sendiri, tetapi djuga kita adalah anggauta daripada solidaritas Asia — Afrika jang didalam enam tahun jang lalu dikonpereusi Bandung telah bersumpah pula membantu tiap-tiap perdjuangan kemerdekaan anti Imperialisme. anti kolonialisme, in all its manifestation, didalam segala bentuknja. Maka oleh karena itu saja dua kali dengan tegas, dan malahan Pemerintah Republik Indonesia bersama-sama dengan Pemerintah — wakil Pemerintah — Yugoslavia beberapa hari jang lalu telah mengadakan pernjataan simpati besar terhadap kepada perdjuangan Kalimantan Utara untuk mentjapai kemerdekaannja.

Siapa bangsa Indonesia jang tidak bersimpati kepada perdjuangan kemerdekaan daripada rakjat Kalimantan Utara ini, sebenarnja ia telah mengchianati djiwanja sendiri, mengchianati djiwanja bangsa Indonesia sendiri, mengchianati sumpahnja sendiri. Maka oleh karena itu, saudara-saudara, mari kita berdjalan terus, berdjalan terus untuk mempertahankan kemerdekaan kita ini, untuk menjempurnakan kemerdekaan kita ini bukan sadja, tetapi djuga untuk memberi segala simpati jang ada pada kita kepada semua bangsa didunia ini jang menentang kepada kolonialisme dan imperialisme, agar supaja dunia ini tidak lama lagi, saudara-saudara, mendjadi suatu dunia jang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bersih daripada pendjadjahan, bersih daripada imperialisme, bersih daripada kolonialisme, bersih dari pada exploitation de l'homme par l'homme.

Nah inilah, saudara-saudara, pernjataan saja di Surabaja dihadapan rakjat Surabaja langsung, tetapi tidak langsung kepada seluruh rakjat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke, tidak langsung pula kepada seluruh manusia dimuka bumi ini jang djumlahnja 3.000 djuta manusia itu.

Sekian, terimakasih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ast nan tak kundjung padam



Departemen Penerangan

Pertjetakan Negara d/h De Unie — 68-1-1963 (10.000 bk.)